SIKAP MODERASI BERAGAMA GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM SEKOLAH DASAR

Taufik Abdillah Syukur, Mahyudin, Sunardin, Muhammad Iqbal Lutfi, Ismatullah
STAI ALHIKMAH Jakarta, Indonesia
Corresponding e-mail: abdillah2803@gmail.com

Abstract

The purpose of this study is to reveal the religious moderation attitude of Islamic Religious Education teachers at the elementary school level in the Pasar Minggu neighborhood of Jakarta. This study used a mixed method. From the results of this study, it was revealed that the majority of these teachers are still not moderate in religion. The implication of this study is that the central and local governments, in this case, the Ministry of Religious Affairs must continue to strive so that religious moderation continues to be improved for teachers both through seminars and training, so that later teachers are able to act as religious moderation educators for their students.

Keywords: *religious moderation; teachers; islamic religious education*

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengungkap sikap moderasi beragama guru Pendidikan Agama Islam pada tingkat Sekolah Dasar di lingkungan Pasar Minggu Jakarta. Penelitian ini menggunakan metode campuran. Dari hasil penelitian ini terungkap bahwa para guru tersebut mayoritas masih belum bersikap moderat dalam beragama. Implikasi dari penelitian ini bahwa pemerintah pusat maupun daerah dalam hal ini kementrian Agama harus terus berupaya agar moderasi beragama ini terus ditingkatkan bagi para guru baik melalui seminar maupun pelatihan, sehingga nantinya guru mampu memerankan diri menjadi pendidik moderasi beragama bagi siswanya.

Kata Kunci: *moderasi beragama; guru; pendidikan agama islam*

PENDAHULUAN

Bangsa Indonesia adalah bangsa yang majemuk¹ yang terdapat lima agama dan lebih dari seratus aliran kepercayaan. Penduduk Indonesia dalam kehidupan sehari-hari dihadapkan pada kenyataan pluralitas agama. Artinya, tidak dapat disangkal bahwa bangsa Indonesia dituntut untuk bisa menerima pluralitas agama ini dan bisa saling menghargai satu sama lain..

Pemaksaan dan kekerasan dalam menyelesaikan masalah masalah keagamaan bukanlah solusi yang baik pada masyarakat Indonesia yang majemuk ini. Dalam rangkaian kasus yang ada tentang kebebasan beragama yang berdampak pada konflik social masih menunjukkan bahwa negara Indonesia masih belum harmonis antar pemeluk yang saling berkonflik. Seperti penyerangan Ahmadiyah di NTB dan penolakan pendirian gereja di banten salah satu pemicu kerenggangan sosial yang berbeda agama saat ini.

Fenomena tersebut harus menjadi perhatian para cendekiawan, tokoh bangsa dan pemuka agama dalam membendung konflik yang lebih luas lagi. Sejauh mana komitmen kebangsaan dalam melihat cara pandang dan sikap dalam kesetiiaannya terhadap Pancasila sebagai ideologi negara dan penerimaan prinsip prinsip berbangsa yang terdapat dalam konstitusi UUD 1945. Komitmen ini selanjutnya menjadi indikator moderasi beragama dikarenakan menunaikan kewajiban sebagai warga negara Indonesia juga merupakan wujud nyata pengalaman ajaran agama.

Moderasi sebagai modal dalam bernegara dan sebagai gagasan untuk mengurangi radikalisme, ekstrimisme, kekerasan, sehingga terwujud kedamaian pada masyarakat multikultural ini.²

Moderat itu adakah keseimbangan dunia akhirat, ruh dan jasad, negara dan agama, masyarakat dan individu, ilmu dan agama, realitas dan ide, naqal dan akal, dan seterusnya. Prinsip moderasi adalah adanya kesepakatan dan kerjasama serta saling toleran terhadap perbedaan.³

¹ M. Zainuddin, *Pluralisme Agama: Pergulatan Dialogis Islam-Kritens di Indonesia*, (Malang: UINMaliki Press, 2010), h. 1.

² Yulianto, R. *Islam Moderat Indonesia (Moderasi Muhammadiyah)*. (Jakarta: Al-Hikmah: Jurnal Studi Agama-Agama, 2020), 6 (1), h. 67

³ Budiono, A. *Moderasi Beragama dalam Perspektif Al-Qur'an* (Kajian Tafsir Surat Al-Baqarah/: 143). 2021, h. 85

Kehidupan yang damai dan harmonis yang didasari sikap toleran perlu diwujudkan. Tatananya kehidupan tersebut bisa diwujudkan melalui jalur Pendidikan. Peran guru sebagai model dalam sikap perilaku moderat sangatlah diperlukan.

Mujizatullah pernah meneliti MA Muhammadiyah Gorontalo yang berhasil mendidik para siswanya dengan moderasi beragama dalam berbagai kegiatan di Madrasah.⁴ Faktor lingkungan, guru, komite sekolah, orangtua dan lembaga merupakan faktor yang paling mempengaruhi pembentukan sikap moderasi pada siswa.

Peneliti tertarik untuk melakukan kajian lebih lanjut terhadap sikap moderasi beragama para guru Pendidikan Agama Islam di Jakarta. Karena keterbatasan waktu, maka peneliti hanya meneliti para guru PAI tingkat Sekolah Dasar kecamatan Pasar Minggu Jakarta Selatan. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengungkap sikap moderasi beragama guru Pendidikan Agama Islam Sekolah Dasar Kecamatan Pasar Minggu Kota Jakarta Selatan Provinsi DKI Jakarta.

METODE

Jenis penelitian ini termasuk dalam penelitian lapangan. Penelitian ini bertujuan untuk mempelajari latar belakang keadaan sekarang dan intraksi lingkungan unit sosial masyarakat.⁵ Penelitian ini untuk mengetahui tentang sikap moderasi beragama guru Pendidikan Agama Islam tingkat Sekolah Dasar di lingkungan Kecamatan Pasar Minggu Kota Jakarta Selatan Provinsi DKI Jakarta.

Penelitian ini bersifat penelitian kombinasi yaitu mengkombinasikan dua metode antara metode kuantitatif dan metode kualitatif dalam suatu kegiatan penelitian,⁶ tahap pertama menggunakan metode kuantitatif dan tahap kedua dengan metode kualitatif.⁷

Populasi dalam penelitian ini adalah guru pendidikan agama Islam (PAI) di Sekolah Dasar Kecamatan Pasar Minggu Jakarta Selatan yang berjumlah 30 orang. Teknik pengambilan sampel yang akan digunakan adalah sampel jenuh atau sampel total yang

⁴ Mujizatullah, M. (2020). *Pendidikan Moderasi Beragama Peserta Didik Madrasah Aliyah Muhammadiyah Isimu Kabupaten Gorontalo*. Educandum. <https://doi.org/10.31969/educandum.v6i1.325>

⁵ Sumadi Suryabrata, *Metode penelitian*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2014), h. 80

⁶ Sugiyono, *Metode penelitian Kombinasi, (Mixed Methods)*, (Bandung: Alfabeta, 2018), h. 404

⁷ *Ibid.*

merupakan teknik penentuan sampel bila semua anggota populasi digunakan sebagai sampel.

Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner untuk data *kuantitatif*. Responden dikirim angket melalui *formulir google* dan diminta memilih jawaban yang tersedia di *formulir google* dan mengisi kolom isian yang tersedia sesuai dengan pengalaman dan sesuai karakter dirinya. Sementara teknik analisis datanya dilakukan dengan mentabulasi data hasil bantuan excel, kemudian dilakukan displai data hasil penelitian. Data yang berupa hasil wawancara dianalisis kesesuaiannya dengan variabel-variabel moderasi beragama dan selanjutnya dilakukan *interpretasi* dan *deskripsi* data yang dikumpulkan dari angket.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Moderasi Beragama

Ketika dalam forum diskusi terdapat moderator yang bertugas menengahi proses selama diskusi. Moderator tidak berpihak kepada siapa pun, adil kepada semua pihak yang terlibat dalam proses diskusi. Maka moderasi dapat diartikan sebagai jalan tengah atau sesuatu yang terbaik yang berada di tengah yang biasanya terletak antara dua hal yang buruk.⁸

Seseorang yang moderat maka ia tidak ekstrem dan tidak berlebih-lebihan dalam menjalankan ajaran agamanya. Sifat dermawan dianggap baik karena sifat itu berada diantara sifat kikir dan sifat boros. Begitu juga sifat berani, ia berada diantara sifat takut dan sifat ceroboh.⁹

Beragama jika dilakukan secara berlebihan maka akan berimplikasi buruk, seperti mengkafirkan saudaranya sesama pemeluk agama yang hanya gara-gara mereka berbeda dalam paham keagamaan. Padahal hanya Allah yang Maha Tahu. Seseorang yang sholat terus menerus tetapi tidak mempedulikan masalah sosial disekitarnya termasuk orang yang berlebihan dalam beragama.

⁸ Kamali, M. H., "The Indicatio of Wasatiyyah or Moderation in Islam", *ICR Journal*, 7(2), 2016. <https://doi.org/10.52282/icr.v7i2.267>, h. 265.

⁹ Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama*, (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019), h. 1.

Seseorang yang sengaja merendahkan agama orang lain, apalagi menghina simbol suci suatu agama tertentu, itu juga termasuk ekstrimis yang tidak sesuai dengan moderasi beragama.

Termasuk sikap ekstrem adalah dengan mengikuti ibadah atau ritual agama lain dengan alasan toleransi dan tenggang rasa. Seseorang yang moderat cukup dengan menghormati agama lain dan tidak mengganggu sedangkan ia mantap dengan keyakinan dan kepercayaannya.

Moderat itu tidak berlebihan dalam beragama dan tidak menyepelekan agama. Tidak ekstrem dengan mendewakan akal dan mengabaikan teks serta tidak menggagangka teks tanpa menghiraukan akal nalar. Tujuan moderasi untuk menengahi kedua kutub ekstrem tersebut ke tengah dan kembali kepada esensi agama yaitu memanusiaikan manusia.¹⁰

Prinsip moderasi beragama itu harus adil dan berimbang. Adil dengan menempatkan sesuatu pada tempatnya dengan cepat dan baik sedangkan berimbang itu sikap selalu berada ditengah di antara dua kutub.

Pengalaman dan pemahaman dalam beragama dikatakan ekstrem jika ia melanggar kesepakatan bersama, nilai-nilai kemanusiaan dan ketertiban umum. Prinsip ini menegaskan bahwa sikap moderasi itu menyeimbangkan kemashlahatan sosial kemasyarakatan dengan ketuhanan.¹¹

Melanggar kesepakatan bersama seperti seseorang melanggar butir-butir Pancasila, UUD 1945 dan NKRI atas nama ajaran agama. Padahal hal tersebut telah menjadi kesepakatan bangsa Indonesia.

Banyak peraturan yang telah disepakati warga dilingkungannya, kemudian atas nama agama seorang warga melanggar kesepakatan yang telah disepakati maka ia dianggap ekstrem.

Moderat itu memperlakukan orang yang berbeda agama sebagai saudara sesama manusia dan saudara seiman bagi yang seagama. Mereka mempertimbangkan kemanusiaan dibanding kepentingan keagamaan yang subjektifitas.¹²

¹⁰ Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama*, h. 2-6

¹¹ Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama.*, h. 7-9.

¹² Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama.*, h. 12-14.

Hasil yang diakibatkan dari sikap moderat adalah toleransi. Terkadang seorang moderat tidak setuju terhadap salah satu tafsiran agama, tetapi ia tidak akan menyalahkan bagi yang berbeda pendapat dengannya dan ia tidak memaksakan hal tersebut kepada orang lain.¹³

Syarat moderasi beragama bagi seseorang antara lain berbudi luhur, berilmu, pemaaf, bijaksana, dan lain-lain. Sikap ekstrem dalam beragama tidak sesuai dengan esensi ajaran agama dan sering melahirkan konflik yang bisa memusnahkan peradaban. Moderasi beragama menjaga Islam agar kembali kepada esensinya dan terhindar dari sikap kaku dan memilih jalan tengah antara pemahaman modern dan tradisional baik.¹⁴

Penguatan moderasi beragama menjadi program prioritas Kementerian Agama. Moderasi beragama yang telah dirintis sejak masa Lukmanul Hakim Saifuddin ini mengarahkan pada terciptanya empat pilar moderasi beragama, yaitu toleransi, komitmen kebangsaan, anti kekerasan dan menghormati tradisi.

Moderasi beragama tidak hanya diperlukan pada kehidupan luas sebagaimana masyarakat Indonesia yang multikultur, namun juga di lingkungan sekolah/ madrasah. Kehidupan harmonis dengan toleransi dalam kehidupan beragam budaya harus diwujudkan.

Maka secara spesifik penelitian ini membatasi pada profil moderasi beragama para guru Pendidikan Agama Islam yang tentu sangat berperan dalam menumbuhkembangkan moderasi beragama para siswa, khususnya di sekolah dasar di Kecamatan Pasar Minggu Jakarta Selatan.

Guru Pendidikan Agama Islam

Guru merupakan pendidik profesional yang akan memikul sebagian tanggung pendidikan¹⁵ yang seharusnya menjadi tanggung jawab orang tua¹⁶ dan bertanggung jawab dalam pengembangan peserta didik baik aspek kognitif, afektik, psikomotorik yang sesuai

¹³ Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama.*, h. 15-17.

¹⁴ Zulkifli, Z. *Berkarya Bersama Di Tengah Covid-19.* (IAIN Parepare Press. Jurnal Diklat Keagamaan, 2020), Vol. 16, no. 1, Januari - Juni 2022, h. 70

¹⁵ Sri Minarti *Ilmu Pendidikan Islam: Fakta Teoretis-Filosofis & Aplikatif-Normatif*, Jakarta: Amzah, 2003, Cet. Pertama, h. 107

¹⁶ Zakiah Daradjat, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), h.266

dengan ajaran Islam.¹⁷ Tugas mereka mengajarkan ilmu PAI, menanamkan keimanan, mendidik agar peserta didik taat agama dan berbudi pekerti luhur.¹⁸ Guru biasa disebut *Ustadz, Mu`Alim, Murabbiy, Mursyid, Mudarris, dan Mu`Addib*.¹⁹

Adapun pendidikan agama Islam (PAI) ialah usaha berupa asuhan dan bimbingan kepada peserta didik agar memahami dan mengamalkan ajaran Islam sehingga menjadikannya sebagai pandangan hidup (*way of life*).²⁰ Guru PAI yang akan menjadi panutan bagi peserta didik, maka ia akan menjaga kewibawaannya dan menjauhkan dari segala yang bisa menyebabkan hilangnya kepercayaan masyarakat.²¹

Pemerintah membuat peraturan perundang-undangan yang mengatur tentang kualifikasi dan kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru. Dalam Peraturan Pemerintah Nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan.²²

Sikap Moderasi Beragama Guru PAI di Jakarta Selatan

Guru adalah individu yang sangat dekat dengan murid, Maka dari itu dengan mengetahui sikap moderasi beragama guru Pendidikan Agama Islam (PAI) Kecamatan Pasar Minggu Kota Jakarta Selatan Provinsi DKI Jakarta maka dapat diantisipasi pola pikir, cara pandang, sikap dan perilaku yang mengarah kepada radikalisme agama.

Adapun jumlah responden sebanyak 30 guru yang tersebar di sekolah dasar (SD) baik negeri maupun swasta di lingkungan wilayah kecamatan Pasar Minggu Jakarta Selatan. Dari 30 orang tersebut berjenis kelamin laki-laki sebanyak 14 orang atau 46,7% dan perempuan sebanyak 16 orang atau 53,3%. 24 orang atau 80% dari mereka berpendidikan Strata Satu (S1) dan sisanya yaitu 6 orang atau 20 % berpendidikan Strata Dua (S2).

Para guru merupakan alumni perguruan tinggi dalam negeri antara lain UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, STAI ALHIKMAH Jakarta, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, UNSIQ, STAI Al Karimiyah, Universitas Muhammadiyah Jakarta, Institut PTIQ JAKARTA, Institut Ilmu Al-Quran, UHAMKA Jakarta, Universitas Islam Attahiriyah,

¹⁷Al-Rasyidin dan Samsul Nizar *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Press, 2005), Cetakan II, h. 15

¹⁸Ngalm Purwanto, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), Cet. Ke V, h. 35

¹⁹Taufik Abdillah Syukur, *Ilmu Pendidikan Islam*, Depok, Raja Grafindo Persada, 2020, h. 155

²⁰Zakiah Daradjat, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam, op cit.*, h. 86

²¹Hasan Basri *Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2009), h. 76

²²Moh.Uzer Usman. *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, Edisi Revisi, 2002), h. 8

STAI Azziyadah, IAI Al Aqidah Jakarta, STAI Al Akidah Al hasyimiyah, UNJ, STAI-MIFTAHUL ULUM, dan Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka.

11 orang atau 38,7% responden berstatus guru PNS/PPP dan 19 orang atau 61,3% berstatus guru Non PNS. 30 orang atau 100% responden merupakan guru pada tingkat Sekolah Dasar (SD) baik negeri maupun swasta yang berada di wilayah kecamatan Pasar Minggu Jakarta Selatan. 30 orang atau 100% responden merupakan guru pada tingkat Sekolah Dasar (SD) baik negeri maupun swasta yang mengajar mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI).

Nama sekolah tempat mengajar para responden yang seluruhnya berada di wilayah kecamatan Pasar Minggu Jakarta Selatan. antara lain: SDN Ragunan 12, SDN Kebagusan 01, SDN Pasar Minggu 04, SDS Bhakti Tugas, SDN Pejaten Timur 05, SDN JATIPADANG 05 PAGI, SDN Kebagusan 02, SDN Pejaten Barat 09, SDI Al Achfas Dwi Matra, SDN Pejaten Timur 07, SDN Pejaten Barat 11, SDN Cilandak Timur 01, SDN.CILANDAK TIMUR 03, SDS Azhari Islamic School Cilandak, SD Pelita, SDN Ragunan 01, SDN Jatipadang 01, SDN Pejaten Barat 01, SDN Pejaten barat 08 pg, SDN Kebagusan 03, SDN Pejaten Timur 01, SDN Pejaten Timur 17, SDN Pasar Minggu 01 Pagi, SDI Al-Achfas Dwi Matra, SDS Bangun Mandiri, SDI Al Azhar 2 Pasar Minggu, SDN Cilandak timur 01.

Kaitan dengan tanggapan responden terhadap pernyataan pertama, yaitu terkait dengan pandangan keagamaan responden bahwa Hak Asasi Manusia (HAM) dan demokrasi bertentangan dengan ajaran agama, maka 27 responden atau 90% menyatakan tidak setuju dan 3 responden atau 10% menyatakan setuju.

Dalam pernyataan kedua, 30 orang atau 100% responden tidak setuju dalam pandangan keagamaan responden bahwa toleransi dan membantu agama lain berarti menyetujui agama tersebut.

Untuk pernyataan ketiga, yaitu yang berbunyi tidak setiap gerakan politik untuk mengubah dasar negara Pancasila dengan ideologi lain adalah tindakan makar, maka hasil survey yang didapatkan yaitu menyatakan setuju berjumlah 18 responden atau 60% dan yang tidak setuju sebanyak 12 responden atau 40%.

Terkait dengan pernyataan apakah pandangan keagamaan yang dianut meyakini bahwa Indonesia harus menjadi negara berdasar agama, karena bangsa Indonesia sejak

dahulu sangat religius, dalam arti menjadikan Indonesia sebagai negara agama dan bukan negara Pancasila. Dalam hal ini terdapat 16 responden atau 53,3% menyatakan setuju dan 14 responden atau 46,7% menyatakan tidak setuju. Hasil ini menunjukkan bahwa ada potensi sekitar 53,3% guru PAI tingkat SD di kecamatan Pasar Minggu Jakarta Selatan yang meragukan eksistensi Pancasila sebagai dasar negara yang mengatur dan ikut menjaga kerukunan hidup antar umat beragama, sebagaimana termuat dalam sila pertama Ketuhanan yang Maha Esa.

Jika ada peluang demokrasi seperti referendum untuk memilih suatu bentuk negara Indonesia, maka responden tentu akan memilih negara berdasar agama sebagai panggilan keimanan responden. Dalam survey indikator yang ke-5 ini, sebanyak 17 responden atau 56% setuju dengan pernyataan di atas dan sebanyak 13 responden atau 43,3% tidak setuju dengan pernyataan di atas. .

Potensi pola pikir radikal dalam beragama juga tergambar dari pernyataan ke-6 dimana 5 responden atau 16.7% tidak setuju dan 25 responden atau 83,3% menyatakan setuju dengan sikap menyesatkan amalan keagamaan yang berbeda dan layak disesatkan tidak bertentangan dengan sikap moderasi dalam beragama.

Beragama seharusnya berbasis pada tradisi masyarakat di mana agama pertama lahir, tidak boleh berbasis tradisi yang tumbuh di Indonesia. 20 responden atau 66.7% menyatakan tidak setuju dan 10 responden atau 33.3% menyatakan setuju.

Jika ada pertentangan antara "Pendapat Keagamaan" dari suatu organisasi keagamaan dengan "Undang-Undang", maka tentu saya akan mengikuti "Pendapat Keagamaan" karena bernilai spiritualitas dan transcendental. 25 Responden atau 83,3% menyatakan setuju dan 5 responden atau 16,7% menyatakan tidak setuju.

Ajaran agama yang murni tidak membolehkan umat agama lain menjadi pemimpin publik. 17 Responden atau 56,7% menyatakan setuju dan 13 Responden atau 43,3% menyatakan tidak setuju.

Setiap umat beragama wajib memperjuangkan ajaran agamanya untuk menjadi ideologi negara. Jika tidak, maka dia bukan umat beragama yang loyal terhadap agamanya. 16 Responden atau 53,3% menyatakan tidak setuju dan 14 responden atau 46,7% menyatakan setuju.

Dari hasil penelitian terhadap sikap moderasi beragama guru PAI Sekolah Dasar se-Kecamatan Pasar Minggu Kota Jakarta Selatan dapat diuraikan pada table 1.

Tabel 1. Hasil Kuisisioner Penelitian

No.	Pernyataan	Setuju	Tidak Setuju	Kesimpulan Mayoritas Sikap Guru
1.	Dalam pandangan keagamaan saya, Hak Asasi Manusia (HAM) dan demokrasi bertentangan dengan ajaran agama	10 %	90%	Moderat
2.	Dalam pandangan keagamaan saya, toleransi dan membantu agama lain tidak diperbolehkan, karena berarti menyetujuinya	0%	100%	Moderat
3.	Tidak setiap gerakan politik untuk mengubah dasar negara Pancasila dengan ideologi lain adalah tindakan makar	60%	40%	Tidak Moderat
4.	Dalam pandangan keagamaan saya, negara berdasar agama seharusnya diterapkan untuk Indonesia karena bangsa Indonesia sejak dulu sangat religius	53,3%	46,7%	Tidak Moderat
5.	Jika ada peluang demokrasi seperti referendum untuk memilih suatu bentuk negara Indonesia, maka saya tentu akan memilih negara berdasar agama sebagai panggilan keimanan saya	56%	43,3%	Tidak Moderat
6.	Sikap menyesatkan amalan keagamaan yang berbeda dan layak disesatkan tidak bertentangan dengan sikap moderasi dalam beragama	83,3%	16,7%	Tidak Moderat
7.	Beragama seharusnya berbasis pada tradisi masyarakat di mana agama pertama lahir, tidak boleh berbasis tradisi yang tumbuh di Indonesia	33,3%	66,7%	Moderat
8.	Jika ada pertentangan antara "Pendapat Keagamaan" dari suatu organisasi keagamaan dengan "Undang-Undang", maka tentu saya akan mengikuti "Pendapat Keagamaan" karena bernilai spiritualitas dan transendental	83,3%	16,7%	Tidak Moderat
9.	Ajaran agama yang murni tidak membolehkan umat agama lain menjadi pemimpin publik	56,7%	43,4%	Tidak Moderat
10.	Setiap umat beragama wajib memperjuangkan ajaran agamanya untuk menjadi ideologi negara. Jika tidak, maka dia bukan umat beragama yang loyal terhadap agamanya.	46,7%	53,3%	Moderat

Kaitan dengan tanggapan responden terhadap pernyataan bahwa pandangan keagamaan responden bahwa Hak Asasi Manusia (HAM) dan demokrasi bertentangan dengan ajaran agama, maka 27 responden atau 90% menyatakan tidak setuju dan 3 responden atau 10% menyatakan setuju. Dalam pernyataan ini guru PAI bersikap moderat, karena hampir sepakat bahwa HAM dan demokrasi itu tidak bertentangan dengan ajaran agama.

Begitu juga ketika dalam hal toleransi, para guru PAI bersepakat yaitu 100% bahwa toleransi dan membantu agama lain itu bukan berarti menyetujui agama lain. Tetapi untuk pernyataan yang ketiga, guru PAI cenderung bersikap tidak moderat karena mayoritas 60% setuju bahwa tidak setiap gerakan politik untuk mengubah dasar negara Pancasila dengan ideologi lain adalah tindakan makar. Begitu juga pernyataan apakah pandangan keagamaan yang dianut menyakini bahwa Indonesia harus menjadi negara berdasar agama, karena bangsa Indonesia sejak dahulu sangat religius, dalam arti menjadikan Indonesia sebagai negara agama dan bukan negara Pancasila. Dalam hal ini terdapat 16 responden atau 53,3% menyatakan setuju dan 14 responden atau 46,7% menyatakan tidak setuju. Hasil ini menunjukkan bahwa ada potensi sekitar 53,3% guru PAI yang meragukan eksistensi Pancasila sebagai dasar negara yang mengatur dan ikut menjaga kerukunan hidup antar umat beragama, sebagaimana termuat dalam sila pertama Ketuhanan yang Maha Esa.

Sikap tidak moderat juga terlihat pada respons guru PAI dalam menanggapi pernyataan jika ada peluang demokrasi seperti referendum untuk memilih suatu bentuk negara Indonesia, maka responden tentu akan memilih negara berdasar agama sebagai panggilan keimanan responden. Dalam survey indikator yang ke-5 ini, sebanyak 17 responden atau 56% setuju dengan pernyataan di atas.

Potensi pola pikir radikal dalam beragama juga tergambar dari pernyataan ke-6 dimana 25 responden atau 83,3% menyatakan setuju dengan sikap menyatukan amalan keagamaan yang berbeda dan layak disatukan tidak bertentangan dengan sikap moderasi dalam beragama.

Dalam hal aspek penerimaan terhadap budaya dan kearifan lokal, guru PAI cenderung moderat karena 66,7 % tidak setuju jika beragama itu harus berbasis pada tradisi masyarakat di mana agama pertama lahir.

Sikap tidak moderat nampak kembali ketika menanggapi pernyataan jika ada pertentangan antara "Pendapat Keagamaan" dari suatu organisasi keagamaan dengan "Undang-Undang", maka tentu saya akan mengikuti "Pendapat Keagamaan" karena bernilai spiritualitas dan transendental. Dalam hal ini 25 Responden atau 83,3% menyatakan setuju dan 5 responden atau 16,7% menyatakan tidak setuju. Begitu pula ketika menanggapi pernyataan bahwa ajaran agama yang murni tidak membolehkan umat agama lain menjadi pemimpin publik. 17 Responden atau 56,7% menyatakan setuju.

Adapun pernyataan yang terakhir, terpaut tipis sikap moderat guru dengan sikap tidak moderat yaitu 16 Responden atau 53,3% menyatakan tidak setuju dan 14 responden atau 46,7% menyatakan setuju bahwa setiap umat beragama wajib memperjuangkan ajaran agamanya untuk menjadi ideologi negara. Jika tidak, maka dia bukan umat beragama yang loyal terhadap agamanya.

Dari pembahasan hasil penelitian diatas dapat diketahui bahwa dari 10 pernyataan yang diajukan kepada guru PAI, 6 (enam) pernyataan diantaranya di sikapi dengan sikap tidak moderat guru PAI dalam beragama. Hal ini menunjukkan bahwa guru PAI tingkat Sekolah Dasar sekecamatan Pasar Minggu kota Jakarta Selatan mayoritas tidak moderat dalam beragama.

Implikasi dari temuan ini bawah peningkatan sikap moderasi beragama para guru perlu ditingkatkan agar mampu memeraankan diri sebagai pendidik dan pembelajar moderasi beragama bagi siswanya.

Pemerintah diharapkan mampu memfasilitasi hal tersebut. Sebab, moderasi beragama saat ini masih menjadi prioritas nasional dalam mewujudkan kehidupan damai di republik Indonesia ini. Pengembangan kehidupan damai dapat dimulai dari pendidikan formal di sekolah. Pendidikan formal yang diselenggarakan sekolah dapat menjadi wahana tumbuh kembangnya sikap moderasi beragama para siswa. Melalui para guru, proses pendidikan berupa pengetahuan tentang konsep moderasi beragama disosialisasikan dan dikembangkan. Maka dari itu, pemerintah pusat maupun daerah dalam hal ini kementerian Agama harus terus berupaya agar moderasi beragama ini terus di tanamkan dan ditumbuhkan kepada para guru baik melalui seminar, pelatihan, dan lain sebagainya.

PENUTUP

Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa guru Pendidikan Agama Islam Sekolah Dasar Kecamatan Pasar Minggu Kota Jakarta Selatan Provinsi DKI Jakarta mayoritas masih belum bersikap moderat dalam beragama. Implikasi dari penelitian ini bahwa pemerintah pusat maupun daerah dalam hal ini Kementerian Agama harus terus berupaya agar moderasi beragama ini terus ditingkatkan bagi para guru baik melalui seminar maupun pelatihan sehingga nantinya guru mampu memerankan diri menjadi pendidik moderasi beragama bagi siswanya.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Rasyidin dan Nizar, S. *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Ciputat Press, Cetakan II, 2005.
- Basri, H. *Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung: Pustaka Setia, 2009.
- Budiono, A. *Moderasi Beragama dalam Perspektif Al-Qur'an* (Kajian Tafsir Surat Al-Baqarah/: 143.(2021)
- Daradjat, Z. dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2011
- Kamali, M. H., "The Indicatos of Wasatiyyah or Moderation in Islam", *ICR Journal* 7, no.2, (2016). <https://doi.org/10.52282/icr.v7i2.267>, h. 265.
- Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama*, Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019.
- Minarti, S. *Ilmu Pendidikan Islam: Fakta Teoretis-Filosofis & Aplikatif-Normatif*, Jakarta: Amzah, Cet. Pertama, 2003.
- Mujizatullah, M.. "Pendidikan Moderasi Beragama Peserta Didik Madrasah Aliyah Muhammadiyah Isimu Kabupaten Gorontalo". *Educandum* 6, no. 1(2020). <https://doi.org/10.31969/educandum.v6i1.325>
- Purwanto, N., *Menjadi Guru Profesional*, Bandung: Remaja Rosdakarya, Cet. Ke V, 2006.
- Sugiyono, *Metode penelitian Kombinasi, (Mixed Methods)*, Bandung: Alfabeta, 2018
- Suryabrata, S., *Metode penelitian*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2014.
- Syukur, T. A., *Ilmu Pendidikan Islam*, Depok, Raja Grafindo Persada, 2020
- Usman, Moh.U. *Menjadi Guru Profesional*, Bandung: Remaja Rosdakarya, Edisi Revisi, 2002.

Yulianto, R. *Islam Moderat Indonesia (Moderasi Muhammadiyah)*. (Jakarta: Al-Hikmah: Jurnal Studi Agama-Agama 6, no.1(2020),.

Zainuddin M., *Pluralisme Agama: Pergulatan Dialogis Islam-Kritens di Indonesla*, (Malang: UINMaliki Press, 2010)

Zulkifli, Z. *Berkarya Bersama Di Tengah Covid-19*. IAIN Parepare Press. Jurnal Diklat Keagamaan 16, no.1, (2020)

.